



**PERBANDINGAN MEDIA GAMBAR BERANTAI DAN MEDIA LIRIK LAGU
DALAM PEMBELAJARAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK
MENGUNAKAN MODEL DSI-PK
(DESAIN SISTEM INTRUKSIONAL-PENCAPAIAN KOMPETENSI)
BAGI SISWA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Nama : Dewi Prajnaparamitha Amandangi
NIM : 2101412173
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

SARI

Amandangi, Dewi Prajnaparamitha. 2016. *Perbandingan Media Gambar Berantai dan Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK (Desain Sistem Intruksional-Pencapaian Kompetensi) bagi Siswa Kelas VII SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Drs. Mukh Doyin, M.Si. Pembimbing 2: U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : Media gambar berantai, media lirik lagu, menyusun teks cerita pendek, model DSI-PK

Dalam kurikulum 2013, menyusun teks cerita pendek secara tertulis merupakan Kompetensi Dasar kelas VII yang harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya, pembelajaran menyusun teks cerita pendek masih menemui banyak kendala. Oleh karena itu, pembelajaran menyusun teks cerita pendek memerlukan media dan model pembelajaran yang tepat untuk dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Penggunaan media sudah banyak diterapkan oleh guru, namun belum ada penelitian yang menerangkan tentang perbandingan keefektifan media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk (1) mengetahui keefektifan media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP, (2) mengetahui keefektifan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP, (3) mengetahui perbandingan keefektifan media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII D SMP N 1 Wonosobo (kelas eksperimen1) dan kelas VII F SMP N 1 Wonosobo (kelas eksperimen 2). Kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan memberikan media gambar berantai melalui model DSI-PK dengan jumlah responden sebanyak 32 dan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan dengan memberikan media lirik lagu melalui model DSI-PK dengan jumlah responden sebanyak 33. Sebelum diberi perlakuan, siswa mengerjakan soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya diberi perlakuan dan di akhir pembelajaran siswa mengerjakan soal *posttest* untuk mengetahui hasil akhir keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa (1) media gambar berantai efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP, (2) media lirik lagu efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP, dan (3) media lirik lagu lebih efektif jika dibandingkan dengan media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata kelas eksperimen 1 > kelas eksperimen 2, yakni $82,182 > 71,0625$. Hasil penghitungan uji beda rata-rata (*Independent Sample T Test*) menggunakan SPSS menunjukkan Sig = 0.050 hasil ini menunjukkan Sig $\leq 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Media lirik lagu lebih efektif digunakan karena media ini dapat meningkatkan daya imajinasi siswa dan memudahkan siswa dalam menemukan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Siswa juga dapat mengembangkan alur yang diperoleh dari lirik lagu menjadi jalan cerita yang lebih luas sesuai dengan daya imajinasi yang dimiliki siswa.

Saran dari peneliti untuk penggunaan media adalah hendaknya guru memaksimalkan lirik dari lagu-lagu Indonesia yang jumlahnya sangat banyak dengan tema yang bermacam-macam. Siswa cenderung lebih memahami lirik lagu yang sesuai dengan keadaan emosional mereka. Oleh karenanya, guru harus mampu memilih tema yang menarik dan dapat membantu siswa dalam memahami lirik lagu. Hendaknya guru juga memiliki tips untuk meningkatkan daya pemahaman siswa dengan memberikan contoh dan langkah-langkah yang jelas dalam menyusun teks cerita pendek. Guru juga dapat memanfaatkan media gambar, khususnya gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Guru harus mampu menentukan, menyusun, dan memfilter gambar yang akan digunakan sebagai media. Gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar, memanfaatkan potongan gambar film, memanfaatkan komik, dan lain-lain. Hendaknya guru dapat menyusun gambar dengan runtut sehingga alur dapat dipahami siswa dengan baik.

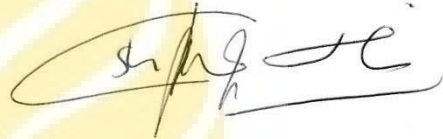
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II,



Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

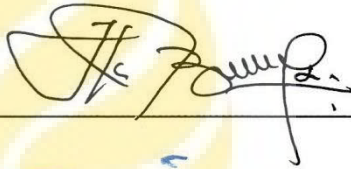
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

hari : Kamis

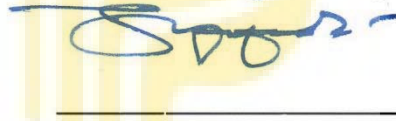
tanggal: 1 September 2016

Panitia Ujian Skripsi

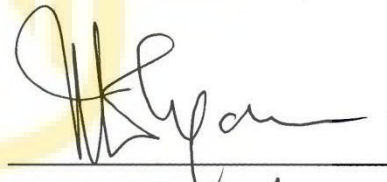
Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 196802131992031002
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005
Sekretaris



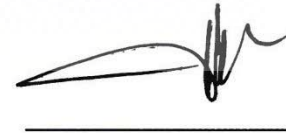
Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001
Penguji I



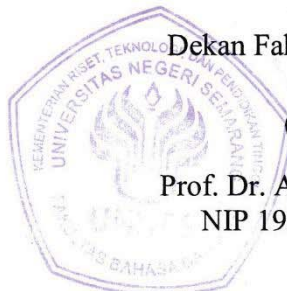
U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji II



Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001
Penguji III



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



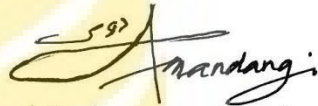
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 September 2016



Dewi Prajnaparamitha Amandangi
NIM 2101412173



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Katakanlah: “Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (QS Al-Kahfi: 109)
2. Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan? (QS Ar-Rohman:13)
3. Lakukan apa yang ingin dilakukan, sebelum detik ini menjadi masa lalu di saat yang akan datang. Karena tak ada kesempatan kedua yang hadir dengan keadaan yang sama. *Laahaula walaa quwwata illabillaah.* (Amandangi)

Persembahan

1. Bapak dan Ma'e, serta seluruh keluarga Amandangi
2. Teman-teman sehidup dan sahabat-sahabat semati
3. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang
4. Beasiswa Bidik Misi

PRAKATA

Syukur *alhamdulillahirobbil'alamiin* penulis panjatkan kepada Allah Swt., Gusti Mahaagung yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dengan tiada terhingga, atas izin-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Beriring syukur penulis akhirnya menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perbandingan Media Gambar Berantai dan Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK (Desain Sistem Intruksional-Pencapaian Kompetensi) bagi Siswa Kelas VII SMP*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada,

1. Drs. Mukh. Doyin, M.Si., Pembimbing I yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis. Baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam proses kegiatan akademik;
2. U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II yang dengan pengertian dan teliti mengarahkan dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi dan selama proses kegiatan akademik;
3. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
4. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi bagi penulis;

5. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra yang telah membagikan ilmu, menyampaikan pengarahan, dan memberikan berbagai motivasi selama kegiatan perkuliahan sebagai bekal ilmu bagi penulis;
6. Poniman, S.Pd. Kepala SMP N 1 Wonosobo yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
7. Nanang Widjayanto, S.Pd., Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP N 1 Wonosobo yang dengan sabar dan penuh pengertian ketika membimbing dan memberikan pengarahan selama penelitian;
8. Siswa-siswi kelas 7D, 7E, dan 7F SMP N 1 Wonosobo yang telah bersemangat mengikuti pembelajaran dan mendukung proses penelitian;
9. Bapak, Ma'e, dan keluarga Amandangi tercinta yang selalu memberikan dorongan, semangat, dan mencukupi segala kebutuhan lahir dan batin;
10. Teman-teman sehidup dan sahabat semati. Hani, Mas Faiz, Ana, Ani, Maulida, Mas Dwi, Kiswati, Anita, Anggraeni, keluarga Roma, kakak-adik Kos Valet, keluarga Kos Paradise, keluarga Remo, keluarga Bidik Misi, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Demikian prakata yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik bagi peneliti, bermanfaat bagi perkembangan ilmu khususnya bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi setiap pembaca dan pengkaji di kemudian hari.

Semarang, 1 September 2016

Dewi Prajnaparamitha Amandangi

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TEKS.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Teks Cerita Pendek	19
2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Pendek	19
2.2.1.2 Struktur Isi Teks Cerita Pendek	20
2.2.1.3 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek	23
2.2.1.4 Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek.....	26
2.2.1.4.1 Tema.....	27

2.2.1.4.2 Alur	28
2.2.1.4.3 Tokoh dan Penokohan.....	29
2.2.1.4.4 Latar (<i>Setting</i>).....	30
2.2.1.4.5 Sudut Pandang (<i>Point of View</i>)	32
2.2.1.4.6 Gaya Bahasa.....	33
2.2.1.4.7 Amanat	34
2.2.1.5 Menyusun Teks Cerita Pendek	35
2.2.1.6 Langkah-Langkah Menyusun Teks Cerita Pendek	36
2.2.2 Model DSI-PK	39
2.2.2.1 Hakikat Model DSI-PK.....	39
2.2.2.2 Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK	42
2.2.3 Media Gambar Berantai	44
2.2.3.1 Hakikat Media Gambar Berantai	44
2.2.3.2 Media Gambar Berantai dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK.....	46
2.2.4 Media Lirik Lagu	46
2.2.4.1 Hakikat Media Lirik Lagu.....	47
2.2.4.2 Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK.....	50
2.3 Kerangka Berpikir	50
2.4 Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Desain Penelitian	54
3.3 Variabel Penelitian.....	55
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	56
3.4.1 Populasi Penelitian.....	56
3.4.2 Sampel Penelitian	56
3.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	57
3.5.1 Tempat Penelitian	57

3.5.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	57
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.7 Instrumen Penelitian	59
3.7.1 Instrumen Tes.....	59
3.7.2 Instrumen Nontes	66
3.8 Teknik Analisis Data.....	69
3.8.1 Data Tes Awal.....	69
3.8.2 Data Tes Akhir	70
3.8.2 Uji Hipotesis	71
3.9 Prosedur Penelitian.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Hasil Tes Awal.....	74
4.1.1.1 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen I	75
4.1.1.2 Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 2	76
4.1.1.3 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata	78
4.1.1.3.1 Uji Normalitas Sebaran	78
4.1.1.3.2 Uji Homogenitas Varian	80
4.1.1.3.3 Uji Pembeda Dua Rata-Rata	81
4.1.2 Hasil Tes Akhir	82
4.1.2.1 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 1	82
4.1.2.2 Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	84
4.1.2.3 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata	86
4.1.2.3.1 Uji Normalitas Sebaran	86
4.1.2.3.2 Uji Homogenitas Varian	87
4.1.2.3.3 Uji Pembeda Dua Rata-Rata	89
4.1.3 Uji Hipotesis	90
4.1.3.1 Media Gambar Berantai dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK Memenuhi Kriteria Keefektifan	90

4.1.3.1.1 Media Gambar Berantai dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK Memenuhi Kriteria Keefektifan Berdasarkan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata.....	91
4.1.3.1.2 Media Gambar Berantai dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK Memenuhi Kriteria Keefektifan Berdasarkan Uji Ketuntasan Belajar	92
4.1.3.2 Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK Memenuhi Kriteria Keefektifan	93
4.1.3.2.1 Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK Memenuhi Kriteria Keefektifan Berdasarkan Uji Perbedaan Dua Rata-Rata.....	94
4.1.3.2.2 Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK Memenuhi Kriteria Keefektifan Berdasarkan Uji Ketuntasan Belajar	95
4.2 Pembahasan.....	96
4.2.1 Keefektifan Media Gambar Berantai dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK	97
4.2.1.1 Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Media Gambar Berantai Melalui Model DSI-PK.....	97
4.2.1.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Media Gambar Berantai Melalui Model DSI-PK.....	102
4.2.2 Keefektifan Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK.....	108
4.2.2.1 Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Media Lirik Lagu Melalui Model DSI-PK.....	109
4.2.2.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Media Lirik Lagu Melalui Model DSI-PK.....	114
4.2.3 Perbedaan Keefektifan Media Gambar Berantai dan Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK	120

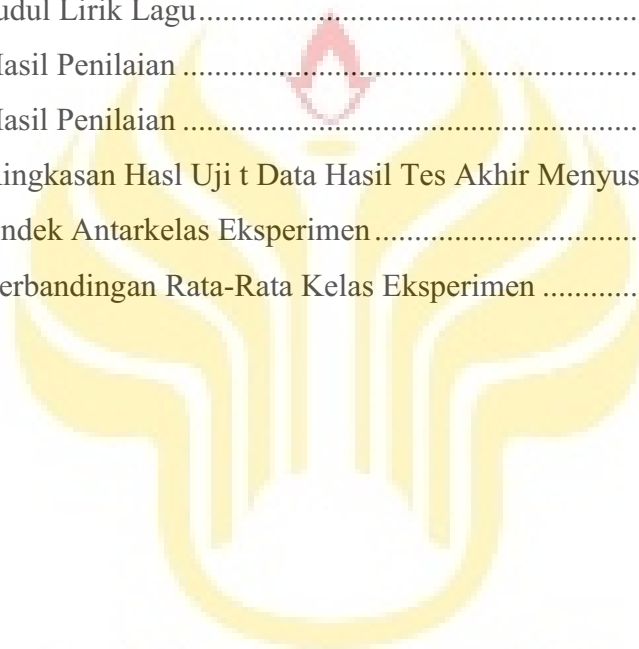
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	123
5.2 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Struktur Teks Cerita Pendek	23
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Penegetahuan	59
Tabel 3.2 Pedoman Penskoran Kompetensi Pengetahuan	60
Tabel 3.3 Rubik Penilaian Kompetensi Pengetahuan	61
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek	62
Tabel 3.5 Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek	63
Tabel 3.6 Rubik Penilaian Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek.....	65
Tabel 3.7 Indikator Pengamatan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial.....	66
Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Sikap	67
Tabel 3.9 Rubik Penilaian Sikap.....	67
Tabel 4.1 Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen 1.....	75
Tabel 4.2 Hasil Belajar Awal Kelas Eksperimen 2	77
Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Tes Awal	79
Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varian Tes Awal.....	80
Tabel 4.5 Ringkasan Hasl Uji t Data Hasil Tes Awal Menyusun Teks Cerita Pendek Antarkelas Eksperimen	81
Tabel 4.6 Hasil Belajar Akhir Kelas Eksperimen 1	83
Tabel 4.7 Hasil Belajar Akhir Kelas Eksperimen	84
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Tes Akhir	87
Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varian Tes Akhir	88
Tabel 4.10 Ringkasan Hasl Uji t Data Hasil Tes Akhir Menyusun Teks Cerita Pendek Antarkelas Eksperimen	89
Tabel 4.11 Hasil Uji t Tes Awal - Tes Akhir Kelas Eksperimen 1	92
Tabel 4.12 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen 1	93
Tabel 4.13 Hasil Uji t Tes Awal - Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	95
Tabel 4.14 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen 2	96
Tabel 4.15 Hasil Observasi Kelas Eksperimen 1	99

Tabel 4.16 Peningkatan Rata-Rata Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 1 .	102
Tabel 4.17 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen 1	103
Tabel 4.18 Hasil Penilaian	106
Tabel 4.19 Hasil Penilaian	107
Tabel 4.20 Hasil Observasi Kelas Eksperimen 2	111
Tabel 4.21 Peningkatan Rata-Rata Aspek Pengetahuan Kelas Eksperimen 2	113
Tabel 4.22 Hasil Uji Ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen 2	114
Tabel 4.23 Judul Lirik Lagu.....	115
Tabel 4.24 Hasil Penilaian	117
Tabel 4.25 Hasil Penilaian	118
Tabel 4.26 Ringkasan Hasil Uji t Data Hasil Tes Akhir Menyusun Teks Cerita Pendek Antarkelas Eksperimen	121
Tabel 4.27 Perbandingan Rata-Rata Kelas Eksperimen	122



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Isi Teks Cerpen	21
Bagan 2.2 Struktur Isi Teks Cerpen Menurut Kemendikbud.....	22
Bagan 2.3 Teknik Penggambaran Karakteristik tokoh	30
Bagan 2.4 Model DSI-PK	40
Bagan 2.5 Skema Kerangka Berpikir.....	52
Bagan 3.1 Desain Penelitian	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Alur dan Struktur Teks Cerita Pendek.....	22
Gambar 4.1 Diagram Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 1.....	76
Gambar 4.2 Diagram Hasil Tes Awal Kelas Eksperimen 2.....	77
Gambar 4.3 Diagram Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 1	83
Gambar 4.4 Diagram Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	85
Gambar 4.5 Siswa Tidak Malu Bertanya	100
Gambar 4.6 Siswa Percaya Diri Saat Presentasi	100
Gambar 4.7 Siswa Bertanggung Jawab Mengerjakan Tugas Kelompok.....	101
Gambar 4.8 Media Gambar Berantai Kelas Eksperimen 1 (Gambar A).....	104
Gambar 4.9 Media Gambar Berantai B Kelas Eksperimen 1 (Gambar B)	104
Gambar 4.10 Siswa Mengikuti Instruksi Guru	111
Gambar 4.11 Siswa Percaya Diri Saat Presentasi	112
Gambar 4.12 Siswa Bertanggung Jawab Mengerjakan Tugas Kelompok.....	112



DAFTAR TEKS

Teks 4.1 Teks Cerita Pendek A Kelas Eksperimen 1.....	105
Teks 4.2 Teks Cerita Pendek B Kelas Eksperimen 1.....	106
Teks 4.3 Teks Cerita Pendek A Kelas Eksperimen 2.....	116
Teks 4.4 Teks Cerita Pendek B Kelas Eksperimen 2.....	117



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Kelas Eksperimen 1	130
Lampiran 2 RPP Kelas Eksperimen 2	154
Lampiran 3 Materi Ajar	178
Lampiran 4 Soal <i>Pretest-Posttest</i> Kunci Jawaban dan Penilaian.....	188
Lampiran 5 Daftar Siswa	203
Lampiran 6 Daftar Nilai Siswa	205
Lampiran 7 Uji Normalitas Tes Awal Kelas eksperimen 1	217
Lampiran 8 Uji Normalitas Tes Awal Kelas eksperimen 2	218
Lampiran 9 Uji Homogenitas Tes Awal Antarkelas Eksperimen.....	219
Lampiran 10 Uji T Tes Awal Antarkelas Eksperimen.....	220
Lampiran 11 Uji Normalitas Tes Akhir Kelas eksperimen 1.....	221
Lampiran 12 Uji Normalitas Tes Akhir Kelas eksperimen 2.....	222
Lampiran 13 Uji Homogenitas Tes Akhir Antarkelas Eksperimen	223
Lampiran 14 Uji T Tes Akhir Antarkelas Eksperimen	224
Lampiran 15 Jurnal Siswa Kelas Eksperimen 1	225
Lampiran 16 Jurnal Siswa Kelas Eksperimen 2.....	227
Lampiran 17 Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1	229
Lampiran 18 Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2	232
Lampiran 19 SK Dosen Pembimbing	235
Lampiran 20 Surat Permohonan Penelitian.....	236
Lampiran 21 Surat Pelaksanaan Penelitian.....	237

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diorientasikan agar siswa mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga siswa pun akan berkembang pula kreativitasnya. Pembelajaran berbasis sikap, pengetahuan, serta keterampilan seperti yang dikehendaki kurikulum 2013 akan berdampak bagi guru dalam hal memilih dan menggunakan strategi pembelajaran dan media yang tepat. Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 diarahkan pada aktivitas belajar siswa di bawah bimbingan, motivasi, dan arahan guru.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pencapaian kompetensi dan sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia yang berkualitas dan proaktif, (2) manusia yang terdidik, beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif dan mandiri, (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas dalam Husamah, 2013:99).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama. *Pertama*,

kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi mengharapkan adanya kemampuan standar minimal yang dimiliki siswa. *Kedua*, implementasi pembelajaran dalam kurikulum dengan berbasis kompetensi menekankan pada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman individu. *Ketiga*, evaluasi dalam kurikulum berorientasi pencapaian kompetensi menekankan pada evaluasi hasil dan evaluasi proses belajar.

Namun setiap daerah memiliki kemampuan dan karakteristik yang sangat beragam. Oleh karena itulah sesuai dengan kewenangan daerah seperti yang telah digariskan dalam undang-undang dan peraturan pemerintah, maka dalam pelaksanaannya untuk mencapai kompetensi dasar itu disesuaikan dengan keadaan daerah dan sekolah masing-masing. Dalam rangka inilah Prof. Dr. Wina Sanjaya, M.Pd., seorang Guru besar bidang Kurikulum Pembelajaran pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2011) mengembangkan model pembelajaran DSI-PK. Model DSI-PK adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran, baik mengenai proses maupun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi. Dengan demikian, model DSI-PK muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan sehingga proses belajar-mengajar dapat belajar dengan maksimal.

Di sisi lain, dengan berdasar pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran bagi peserta didik dalam suatu proses pelaksanaan pembelajaran yang berkesinambungan. Guru dituntut untuk mengembangkan

kemampuan dan kompetensi peserta didik. Bukan sekadar pengetahuan, tetapi murid-murid hendaknya mampu berpikir (*kognitif*), mampu menentukan sikap (*afektif*) dan mampu bertindak (*psikomotor*), sehingga nantinya menjadi manusia yang bermartabat. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi fasilitator dalam belajar. Ada banyak media pembelajaran yang tersedia di lingkungan kita, maka, guru juga dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam penggunaannya.

Pada kenyataannya, ada tujuh alasan yang dikemukakan oleh Sutjiono sehingga guru enggan menggunakan media pembelajaran. Ketujuh alasan tersebut adalah (1) menggunakan media itu repot, (2) media itu canggih dan mahal, (3) guru tidak terampil menggunakan media, (4) media itu hiburan sedangkan belajar itu serius, (5) tidak tersedia di sekolah, (6) kebiasaan menikmati ceramah/bicara, dan (7) kurangnya penghargaan dari atasan. Untuk mengatasi semua alasan tersebut hanya satu hal yang diperlukan, yaitu perubahan sikap guru (Sutjiono, 2005).

Sutjiono (2005) juga mengungkapkan bahwa pada hakikatnya bukan media itu sendiri yang menentukan hasil belajar. Keberhasilan menggunakan media dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar tergantung pada (1) isi pesan, (2) cara menjelaskan pesan, dan (3) karakteristik penerima pesan. Dengan demikian dalam memilih dan menggunakan media, perlu diperhatikan ketiga faktor tersebut. Tidak berarti bahwa semakin canggih media yang digunakan akan semakin tinggi hasil belajar atau sebaliknya. Untuk tujuan pembelajaran tertentu dapat saja penggunaan papan tulis lebih efektif dan lebih

efisien daripada penggunaan LCD, apabila bahan ajarnya dikemas dengan tepat serta disajikan kepada siswa yang tepat pula.

Dari uraian di atas, sangat jelas bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menggunakan strategi belajar dan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta menggunakan media yang efektif agar hasil belajar peserta didik dapat dicapai secara maksimal.

Pengajaran sistematis tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP. Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Siswa harus mampu mengetahui bentuk teks cerita pendek dan menuliskan teks cerita pendek (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:152). Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyusun teks baik secara lisan maupun tulisan. Menyusun teks secara tertulis merupakan bentuk keterampilan menulis. Kegiatan menulis teks memiliki peranan yang penting bagi untuk melatih mereka dalam menuangkan ide, gagasan, pendapat atau konsep melalui tulisan. Melalui keterampilan menulis, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, pendapat atau opini, serta dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, ataupun dibaca, dengan harapan mampu membagikan pengalaman yang diperoleh penulis kepada pembaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII D, E, F SMP Negeri 1 Wonosobo Bapak Nanang Widjajanto, S.Pd., peneliti mendapatkan informasi bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan dalam penguasaan menyusun teks cerita pendek. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil evaluasi keterampilan menyusun teks cerita pendek, bahwa masih banyak peserta didik yang harus mengulang atau memperbaiki nilai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Kurangnya kemampuan siswa dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri misalnya kesulitan dalam memulai menulis cerita pendek, kurangnya kepercayaan diri siswa untuk mengembangkan cerita, kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, kurangnya kemampuan dalam memilih diksi, serta kurangnya penguasaan terhadap kaidah, baik struktur teks maupun kaidah kebahasaan dalam teks cerita pendek.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah metode mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi. Guru masih kurang dalam menggunakan variasi model, metode ataupun teknik dalam pembelajaran. Guru juga masih kurang maksimal dalam penggunaan media. Meskipun sarana dan prasarana sekolah sudah memadai, namun pada kenyataannya tidak semua media tersebut belum dapat digunakan dengan maksimal.

Berbagai faktor internal dan eksternal yang telah disebutkan di atas, merupakan hambatan sekaligus tantangan yang harus mampu dipecahkan oleh seorang pendidik. Untuk itu, guru perlu memberikan motivasi dan penguatan yang

lebih besar sehingga siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah dalam proses belajar mengajar. Di samping itu guru harus mampu mendorong siswa untuk lebih banyak membaca agar mereka memiliki kosakata yang lebih banyak, melatih siswa untuk menulis dengan model pembelajaran yang menyenangkan serta harus mampu menggunakan, berbagai alternatif media pembelajaran yang menarik dan mudah diterima oleh siswa sehingga siswa merasa tidak tertekan ketika pembelajaran berlangsung dan dapat menerima materi dengan lebih mudah,

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan proses pengembangan pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara lebih baik.. Salah satunya adalah pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan DSI-PK (Desain Sistem Intruksional Pencapaian Kompetensi) melalui media gambar berantai dan media lirik lagu. Media gambar berantai dan media lirik lagu dipilih dengan dasar keadaan psikologi peserta didik, yaitu remaja berusia 10-13 tahun menyukai gambar dan juga menyukai lagu. Kedua hal tersebut merupakan sarana atau stimulan yang dijanikan sebagai media untuk mempermudah siswa dalam menyusun teks cerita pendek.

Media gambar berantai dan media lirik lagu mungkin sudah digunakan oleh beberapa guru dalam proses pembelajaran, namun penggabungan media ini dengan model DSI-PK (Desain Sistem Intruksional Pencapaian Kompetensi) belum pernah dibandingkan keefektifannya. Untuk itulah, diperlukan studi eksperimen perbandingan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Penelitian ini

berguna untuk mengetahui media manakah yang lebih efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa SMP kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan pada saat observasi di lapangan, setidaknya ada tiga garis besar yang dapat diidentifikasi, yaitu (1) kurangnya motivasi peserta didik untuk menulis, (2) pembelajaran masih dilakukan dengan cara yang konvensional, (3) kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran.

Pertama, kurangnya motivasi peserta didik untuk menulis disebabkan oleh faktor internal atau datang dari diri dalam peserta didik itu sendiri. Hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk menulis kemudian mereka mengalami kebingungan untuk memulai karangan mereka. Banyak siswa yang mengaku malas untuk menulis atau mengarang karena tidak memiliki ide atau bingung memilih kata-kata. Hal ini tentu saja mempengaruhi hasil akhir dalam evaluasi pembelajaran.

Menurut guru pengampu, faktor lain yang mempengaruhi lemahnya motivasi menulis peserta didik adalah mereka masih kurang dalam membaca buku baik buku fiksi maupun nonfiksi. Padahal dengan membaca, tentu peserta didik akan memiliki kosakata yang lebih banyak sehingga dapat lebih bervariasi dalam pemilihan kata ketika menyusun teks cerita pendek.

Kedua, pembelajaran masih dilakukan dengan cara yang konvensional. Guru lebih sering menggunakan bahan ajar dan melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang disebutkan dalam buku ajar. Guru masih kurang dalam variasi model, metode, dan teknik dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung, komunikasi yang terjadi hanya bersifat satu arah, yang berarti kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru. Menurut guru yang bersangkutan, ketika proses pembelajaran berlangsung, guru bercerita tentang sebuah cerita pendek dengan menyamakan cerita pendek tersebut dengan sinetron. Dengan cara seperti itu, siswa akan membayangkan atau berimajinasi seperti apakah cerita pendek yang sedang diceritakan oleh guru, sedangkan siswa bersikap pasif yaitu duduk diam dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sebenarnya guru tersebut juga telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tetapi siswa lebih sering diam sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa benar-benar telah memahami materi yang disampaikan atau belum.

Ketiga, kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Sarana dan prasarana sekolah yang berbentuk media pembelajaran sudah ada, namun penggunaannya terkadang masih belum maksimal karena berbagai keterbatasan. Kurangnya media yang mudah digunakan juga menjadi alasan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Padahal, banyak media yang mudah digunakan seperti media gambar dan lirik lagu yang sewaktu-waktu dapat didapatkan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran.

Sebenarnya, banyak model pembelajaran yang saat ini dapat digunakan untuk pembelajaran menyusun teks. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung lancarnya proses belajar mengajar, namun banyaknya pilihan model dan media pembelajaran kadang malah membuat guru menjadi bingung. Hal itu mengakibatkan hasil proses belajar mengajar menjadi tidak

maksimal. Maka dari itu, penggunaan model serta media pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan menulis cerita pendek. Penelitian yang berkaitan dengan menulis cerita pendek memiliki ruang lingkup yang luas, maka peneliti hanya akan mengkaji tentang keefektifan serta membandingkan efektivitas antara media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, diperlukan adanya pembatasan masalah. Peneliti memberikan batasan masalah yaitu lebih efektif media gambar berantai atau media lirik lagu jika digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) bagi siswa kelas VII SMP.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah keefektifan media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK?

- (2) Bagaimanakah keefektifan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK?
- (3) Manakah yang lebih efektif antara media gambar berantai atau media lirik lagu jika digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengetahui keefektifan media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK.
- (2) Mengetahui keefektifan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK.
- (3) Mengetahui perbandingan efektivitas media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK.



1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis dapat menjadikan masukan yang berharga bagi teori pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Manfaat lainnya adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam media pembelajaran. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang media pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti yang lain. Bagi siswa, dengan adanya media ini siswa akan mengalami kemudahan dalam menyusun teks cerita pendek. Selain itu, penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran tingkat keefektifan media gambar berantai dan media lirik lagu jika digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Bagi guru penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan media pembelajaran yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal eksperimen khususnya keefektifan media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian eksperimen mengenai menyusun cerita pendek bukanlah suatu penelitian baru dalam dunia pendidikan. Telah banyak praktisi bidang pendidikan bahasa maupun mahasiswa yang telah melakukan penelitian eksperimen guna mengetahui keefektifan variabel penelitian masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tingkat keefektifan media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi). Berdasarkan sumber yang terjangkau, penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka tidak hanya mengenai keterampilan menyusun dan atau menulis cerita pendek saja, tetapi sebagian yang lain peneliti ambil dari bidang yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Yullyana (2009), Suryani (2009), Ghasemi (2011), Purwaningsih (2014), Rahman dan Zulaeha (2015). Humola dan Talib (2016).

Yullyana (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik Cerita Berantai Menggunakan Media Gambar seri pada Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 13 Semarang* menunjukkan bahwa media gambar seri adapat meningkatkan nilai rata-rata kelas. Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bercerita. Pada

siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 73,59 dalam kategori cukup. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebanyak 7,81 dengan nilai rata-rata sebesar 81,40. Pembelajaran bercerita dengan teknik cerita berantai menggunakan media gambar seri mampu mengubah perilaku siswa kelas VII-C SMP Negeri 13 Semarang. Siswa yang sebelumnya kurang siap dan kurang aktif dalam pembelajaran menjadi siap dan lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa semakin aktif dan antusias karena teknik cerita berantai dengan media gambar seri membantu dan mempermudah siswa dalam bercerita di depan kelas.

Relevansi penelitian ini adalah penggunaan media gambar. Namun ada sedikit perbedaan dalam penamaan media yaitu penelitian Yullyana menggunakan media gambar seri dan penelitian ini menggunakan gambar berantai. Pada dasarnya media tersebut adalah sama, yaitu bentuk gambar dua dimensi yang terdiri atas beberapa gambar dengan satu kesatuan dan membentuk sebuah cerita.

Suryani (2009) dalam skripsiyang berjudul *Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo* bermaksud mengetahui implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi untuk mengatasi penghambat model DSI-PK pada proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Dalam penelitian ini, Suryani menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik analisis yang dipakai adalah berfikir induktif, deduktif, dan *reflectif thinking*. Adapun data-data yang berkaitan dengan pembahasan diperoleh dengan menggunakan tiga instrumen pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah memperoleh data yang memadai, penulis kemudian menganalisis data tersebut sesuai dengan jenisnya.

Hasil dari penelitian Suryani adalah sebagai berikut (1) implementasi model DSI-PK pada proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berjalan dengan baik. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa faktor pendukung yang ada lebih menonjol daripada faktor penghambat, (2) faktor pendukung implementasi model DSI-PK pada proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah kondisi sarana dan prasarana yang memadai, sumber daya manusia (guru) yang profesional, latar belakang guru yang beragam, dan manajemen kelembagaan yang baik, (3) faktor penghambat implementasi model DSI-PK pada proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah alokasi kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, jam mengajar guru yang terlalu padat, dan tidak adanya pemilahan kelas antara peserta didik yang mempunyai kecerdasan tinggi dan yang rata-rata, (4) solusi untuk mengatasi penghambat implementasi model DSI-PK pada proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah membangun kelas-kelas baru untuk mengimbangi jumlah peserta didik, meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar, dan melakukan pemilahan peserta didik pada saat penerimaan siswa baru (PSB) untuk mengetahui tingkat kecerdasan masing-masing.

Relevansi penelitian Suryani dengan penelitian ini adalah penggunaan model DSI-PK dalam pembelajaran. Perbedaannya, mata pelajaran yang diteliti oleh Suryani adalah Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA, sedangkan mata pelajaran dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Ghasemi dalam jurnal *International Journal of Arts & Sciences* tahun 2011 dengan judul *Teaching the Short Story to Improve L2 Reading and Writing Skills: Approaches and Strategies*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat strategi rancangan pengajaran cerita pendek yang menyenangkan dan dapat memperkaya pengalaman akademis. Strategi pengajaran ini termasuk desain dan pelaksanaan teknik bangunan motivasi yang memudahkan keseluruhan pemahaman melalui keterampilan membaca, keterampilan menulis, sekaligus memperkaya orientasi budaya. Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah strategi pembelajaran yang sistematis dalam penggunaan cerita pendek untuk meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Relevansi penelitian Ghasemi dengan penelitian ini adalah objek penelitian berupa teks cerita pendek atau teks narasi singkat. Perbedaannya adalah penelitian Ghasemi menghasilkan strategi pembelajaran berupa langkah-langkah yang sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan menulis teks cerita pendek, sedangkan penelitian ini adalah sebuah studi eksperimen yang membandingkan keefektifan penggunaan dua buah media pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

Purwaningsih (2014) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media Lirik Lagu “Demi Waktu” Ungu (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Majenang)*. Setelah dilaksanakannya pembelajaran menulis puisi bebas dengan penggunaan media film dokumenter, maka diperoleh keterangan bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran menanggapi

pembacaan cerpen dengan menggunakan media lirik lagu “Demi Waktu” terbagai menjadi tiga kegiatan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Saat proses memahami isi/pesan lagu *Ungu Demi Waktu*, siswa diberi kesempatan untuk mencari kata kunci, kata kunci tersebut dikembangkan oleh pikiran mereka dalam menentukan kerangka yang memuat cerita logis, serta mampu menggunakan EYD dengan tepat. Penggunaan media lirik lagu “Demi Waktu” Ungu mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Relevansi penelitian Purwaningsih dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media lirik lagu dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Bedanya, Purwaningsih menggunakannya dalam penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui efektifitas media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada kurikulum 2013.

Rahman dan Zulaeha (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning (PBL) pada Siswa SMP* mendapatkan hasil bahwa Pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis pada kelas VII menggunakan model quantum lebih efektif dibanding dengan menggunakan model PBL. Pada aspek pengetahuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, akan tetapi pada aspek keterampilan dan sikap terdapat perbedaan. Pada aspek sikap, masing-masing model unggul dalam beberapa sikap. Pada kelas quantum sikap yang menonjol adalah sikap spiritual, santun, percaya diri, menghargai

prestasi, dan kreatif. Pada model PBL sikap yang menonjol adalah sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, peduli, dan komunikatif. Pada aspek keterampilan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini karena suasana yang terbangun pada kelas quantum dan PBL berbeda. Pada kelas quantum siswa dapat berkreasi dan berimajinasi, sedangkan pada kelas PBL siswa cenderung serius karena harus mengerjakan tugas tepat waktu.

Relevansi penelitian Rahman dan Zulaeha dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu tentang pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek dalam kurikulum 2013 pada siswa kelas VII SMP. Bedanya, penelitian Rahman dan Zulaeha membandingkan dua jenis model pembelajaran yaitu model Quantum dan model *Project Based Learning* (PBL). Sedangkan penelitian ini akan membandingkan dua buah media, yaitu media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi).

Humola dan Talib (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Enhancing the Students Writing Ability by Using Comic Strip* yang termuat dalam prosiding ICTTE FKIP UNS 2016 melaporkan hasil studi yang bertujuan untuk menyelidiki apakah komik dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan di kelas X SMA Negeri I Tapa 2014/2015 di tahun akademik dengan 25 siswa sebagai peserta. Teks dalam fokus adalah narasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan dengan menggunakan desain Kemmis dan Taggart "s yang terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, bertindak, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dari

observasi dan tes tertulis. Data observasi diperoleh guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, data dari tes tertulis yang diperoleh dari siswa yang menulis tugas dalam setiap siklus.

Beberapa aspek yang digunakan untuk menganalisis kemampuan siswa, yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa dan mekanik menulis. Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa aspek yang masih perlu perbaikan, penggunaan komik dapat meningkatkan siswa keterampilan menulis dalam teks naratif. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bahwa komik diterapkan di genre lain, terutama menceritakan teks atau keterampilan bahasa lain.

Relevansi penelitian Humola dan Talib dengan penelitian ini adalah persamaan subjek yang diteliti yaitu penggunaan media visual dalam pembelajaran menyusun teks secara tertulis. Bedanya adalah teks yang digunakan. Jika penelitian Humola dan Talib meneliti teks naratif secara umum, maka penelitian ini mengkaji teks naratif berupa teks cerita pendek. Media yang digunakan dalam penelitian Humola dan Talib adalah komik, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar berantai. Sekilas, media yang digunakan terdapat kesamaan, yaitu gambar yang disusun seri. Namun jika dalam komik terdapat kata-kata, maka dalam gambar berantai tidak terdapat kata-kata. Hanya terdapat nomor urut gambar.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teks cerita pendek, (2) model DSI-PK, (3) media gambar berantai, (4) media lirik lagu. Tiap-tiap landasan teori tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.2.1 Teks Cerita Pendek

Landasan teoretis mengenai teks cerita pendek dalam penelitian ini adalah mengenai pengertian teks cerita pendek, struktur isi teks cerita pendek, kaidah kebahasaan teks cerita pendek, unsur pembangun teks cerita pendek, menyusun teks cerita pendek, dan langkah-langkah menyusun teks cerita pendek. Hal tersebut akan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Teks Cerita Pendek

Priyatni (2014:143) menerangkan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah cerita yang mengisahkan konflik kehidupan para pelaku/tokoh cerita secara singkat, padat, dan mengesankan. Peristiwa dan isi cerita yang disajikan sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita pendek mengutamakan kepadatan ide. Pelaku-pelaku dalam cerpen juga relatif lebih sedikit jika dibanding dengan roman/novel.

Sasmito (2010:12) menuliskan bahwa cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal. Sedangkan Efendi (2013:57) berpendapat bahwa cerpen adalah karya fiksi yang sebenarnya relatif lebih mudah dipelajari. Cerita pendek memiliki ciri khas dari tulisan fiksi lainnya.

Sesuai dengan namanya, cerita pendek memang cerita yang tidak terlalu panjang. Panjang sebuah cerita pendek antara 3.000-12.000 karakter. Sekitar empat sampai dua belas halaman kertas berukuran A4 dengan spasi ganda.

Ciri penanda cerpen menurut Gani (1988:199) adalah kehadiran tiga unsur dalam cerpen tersebut yaitu: pendek, padat, dan padu. Ciri pertama menunjuk pada lingkup cerpen, yang kedua pada teknik penulisan cerpen, dan yang ketiga pada efek yang ditimbulkan oleh cerpen.

Sesuai dengan pengertian cerpen yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka simpulan pengertian cerpen atau cerita pendek adalah karya sastra berupa cerita yang memiliki kepadatan peristiwa dan isi. Naskahnya tidak terlalu panjang tetapi memuat satu satuan cerita yang kompleks dan runtut. Memiliki tokoh yang lebih sedikit jika dibanding novel atau roman serta memiliki alur yang relatif sederhana.

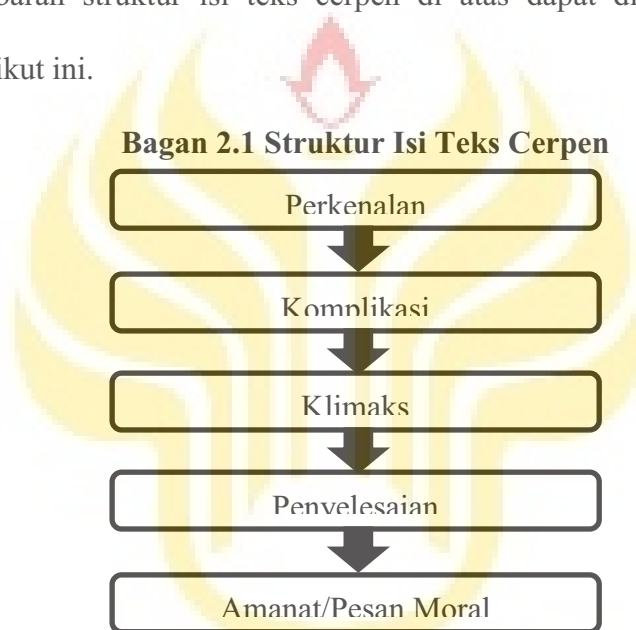
2.2.1.2 Struktur Isi Teks Cerita Pendek

Materi teks cerita pendek yang disampaikan oleh Priyatni (2014:143-144) secara garis besar, struktur isi teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Judul teks cerpen, yang menggambarkan keseluruhan isi cerpen atau persoalan utama yang hendak disuarakan pengarang melalui cerpen.
- 2) Perkenalan, yang berarti memperkenalkan siapa saja para pelaku, terutama pelaku utama, apa yang dialami pelaku, dan di mana peristiwa itu terjadi.
- 3) Komplikasi, yaitu ketika konflik mulai muncul, para pelaku bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat.

- 4) Klimaks, yang berarti bahwa konflik telah mencapai puncaknya
- 5) Penyelesaian, yaitu peristiwa yang terjadi setelah konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya.
- 6) Amanat atau pesan moral, yaitu pesan yang diberikan oleh pengarang dengan menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi.

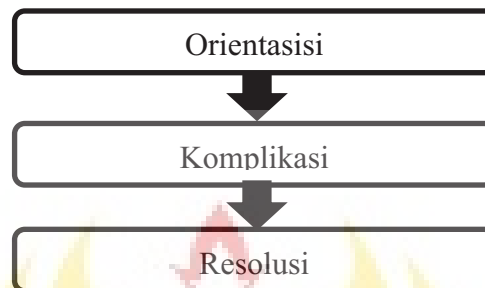
Gambaran struktur isi teks cerpen di atas dapat dilihat dalam bentuk bagain 1 berikut ini.



Menurut materi ajar yang terdapat dalam buku siswa (Kemendikbud 2013:150) struktur isi teks cerita pendek terdiri atas tiga bagian, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi adalah bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan untuk masuk ke dalam tahap berikutnya. Komplikasi yaitu bagian di mana tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti dari teks narasi; harus ada. Masalah harus diciptakan. Resolusi, adalah bagian yang merupakan kelanjutan dari komplikasi yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan kreatif.

Gambaran struktur isi teks cerita pendek menurut Kemendikbud dapat dilihat dalam bagan 2 berikut ini.

Bagan 2.2 Struktur Isi Teks Cerpen Menurut Kemendikbud



Menurut Rahman, bagian-bagian struktur teks cerita pendek erat kaitanya dengan alur teks cerita pendek. Pada bagian orientasi dapat berisi tentang pelukisan keadaan dan pergerakan peristiwa. Bagian komplikasi berisi tentang keadaan yang mulai memuncak dan puncak peristiwa. Bagian resolusi peristiwa mulai menurun dan terdapat pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan gambaran hubungan alur dan struktur teks cerita pendek serta contoh teks cerita pendek.

Gambar 2.1 Hubungan Alur dan Struktur Teks Cerita Pendek



Tabel 2.1 Contoh Struktur Teks Cerita Pendek

Judul	Kisah Seekor Keledai
Orientasi	<p>Seorang pedagang menuntun keledainya untuk melewati sebuah sungai yang dangkal. Selama ini mereka telah melalui sungai tersebut tanpa pernah mengalami satupun kecelakaan, tetapi keledainya tergelincir dan jatuh ketika mereka tepat berada di tengah-tengah sungai tersebut. Ketika pedagang berhasil membawa keledainya beserta muatannya ke pinggir sungai dengan selamat, kebanyakan dari garam yang dimuat oleh keledai telah meleleh dan larut ke dalam air sungai. Keledai merasakan muatannya berkurang sehingga beban yang dibawanya menjadi lebih ringan. Hal itu tentu saja membuat keledai menjadi gembira ketika mereka melanjutkan perjalanan.</p> <p>Pada hari berikutnya, pedagang kembali membawa muatan garam. Keledai yang mengingat pengalamannya kemarin saat tergelincir di tengah sungai itu, dengan sengaja membiarkan dirinya tergelincir jatuh dalam air. Akhirnya ia bisa mengurangi jumlah muatan yang dibawanya dengan cara seperti itu.</p>
Komplikasi	<p>Pedagang yang merasa marah, kemudian membawa keledainya kembali ke pasar. Keledai tersebut dimuati dengan keranjang-keranjang yang sangat besar dan berisikan spons. Ketika mereka kembali tiba di tengah sungai, keledai dengan sengaja menjatuhkan diri. Namun saat pedagang membawanya ke pinggir sungai, keledai merasa sangat tidak nyaman karena dengan terpaksa harus menyeret dirinya pulang ke rumah dengan beban sepuluh kali lipat lebih berat. Spons yang dimuatnya menyerap air sungai dan menambah beban bawaannya.</p>
Resolusi	Tidak setiap cara dapat dilakukan pada situasi atau

	kondisi yang sama. Keledai menerapkan cara yang sama di setiap kondisi. Pada akhirnya, hai itu membuat keadaan justru tidak seperti yang diinginkannya.
--	---

Sumber: Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, 2013:156

2.2.1.3 Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek

Kaidah kebahasaan atau ciri bahasa yang digunakan dalam teks cerita pendek adalah sebagai berikut (Priyatni, 2014: 144-145).

- 1) Memuat kata-kata untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadian seseorang.

Contoh:

“Dhimas, George Washington University,” Dhimas memperkenalkan diri. **Wajahnya yang manis membuat ia selalu nampak tersipu-sipu.**

Ruben menyambut tangan itu. **Terasa halus, sehalus paras dan penampilan orang yang terawat. Berbeda dengan dirinya yang bergurat wajah tegas, setegas jabat tangannya.**

“Ruben, Jhon Hopkins Medical School.”

Pada cuplikan teks cerita pendek tersebut terdapat penggambaran tokoh yang disampaikan oleh peneliti sesuai dengan karakter tokoh. Pengarang mendeskripsikan bagaimana watak yang dimiliki oleh tokoh secara langsung.

- 2) Memuat kata-kata deskriptif untuk menggambarkan latar (waktu, tempat, suasana).

Contoh:

Pada suatu hari yang terik, sementara **anak-anak di alun-alun** menaikkan layangannya, tukang es podeng itu lewat. **Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun** berteriak memanggil, anaknya merengak-rengak minta es podeng. Ketika tukang es podeng itu menuju ke sana,

hampir semua anak-anak yang sedang bermain layang-layang menolehkan kepala mereka.

Pada cuplikan teks cerita pendek tersebut terdapat kata-kata yang menggambarkan latar berupa waktu dan tempat. Sedangkan suasana dapat dirasakan melalui deskripsi suasana yang digambarkan oleh peneliti lewat tulisan tersebut.

- 3) Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh pelaku.

Contoh:

“Aku dulu, aku dulu,” teriak anak-anak **menghalang-halangi** Pak Amat. Tukang es podeng kewalahan, ia **meraih** belnya kemudian **membunyikannya** keras-keras. Namun akibatnya menjadi tidak terduga. Pintu rumah Pak Sersan terkuak lebar. Pak Sersan keluar sambil **mengacungkan** pistolnya.

Pada cuplikan teks cerita pendek tersebut terdapat kata kerja yang menunjukkan peristiwa. Kata kerja yang terdapat dalam kalimat disesuaikan dengan tingkah laku yang akan atau sedang dialami oleh pelaku. Kata kerja ini dapat memperlihatkan kejadian yang dialami oleh para tokoh dalam cerita.

- 4) Memuat sudut pandang pengarang (*point of view*).

Seorang pengarang ketika memaparkan cerita dapat memilih pencerita yang bertugas untuk memaparkan ide dan peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi. Secara garis besar, pengarang dapat memilih pencerita baik akuan atau diaan. Pencerita akuan maksudnya adalah tokoh utama sebagai pencerita dengan menggunakan kata saya atau aku. Pencerita diaan maksudnya adalah pengamat yang bercerita dengan menggunakan kata dia, ia, mereka, atau menyebutkan nama pelaku.

Contoh pencerita akuan:

Aku ingin segera pergi ke dapur menikmati nasi dan lauk yang biasanya telah disediakan untukku. Akan tetapi, sebelum **aku** melangkah, terdengar suara Kak Hardo memanggilku. **Aku** lari menemuinya. **Kukira aku** akan diberinya sesuatu, entah permen atau kelereng, atau permainan apa saja seperti yang diberikannya pada Dik Tato kemarin. Namun, harapanku segera lenyap ketika **kulihat** muka Kak Hardo yang cemberut memandangkanku.

Contoh pencerita diaan:

Ada suatu masa, saat banyak pedagang es podeng dari Jawa berkeliaran di Bali. **Mereka** memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es podeng **mereka**, desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik bergantungan dengan podeng warna-warni. Kalau **mereka** lewat, anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya. **Pak Amat** salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, **ia** ikut berebutan untuk membeli es podeng dan merasakan suasana cerianya. **Bu Amat** sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

2.2.1.4 Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, novel termasuk di dalamnya, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya (Suminto dalam Jabrohim 2009:105)

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Koherensi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas amat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu ciptaan sastra.

Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: tema, alur atau plot, tokoh penokohan, latar (setting), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan amanat.

2.2.1.4.1 Tema

Tema sebuah cerita adalah perangkat komentar dari hasil pengamatan, suatu pengakuan terhadap kebenaran umum, dan tentang hakekat manusia. Hasil temuan dan cara penataannya melalui antarhubungan berbagai unsur. Tema tersebut tidaklah mungkin dipahami terlepas dari cerita itu sendiri (Gani 1998:219).

Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok (Tarigan 1982:160). Tema suatu karya sastra imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca. Tema biasanya suatu komentar mengenai kehidupan atau orang-orang. Sedangkan menurut Kosasih (2012:40) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Menurut Efendi (2013:51) tema merupakan bingkai dari cerita yang ditulis. Maksud dari bingkai adalah menegaskan batasan-batasan yang hendak ditulis. Menentukan tema berarti sama dengan membuatkan pigura untuk sebuah cerita.

Ada beberapa kriteria memilih tema yang baik dalam menyusun cerpen, yakni 1) menarik dan berbeda dari yang pernah ada, 2) tema itu memberikan solusi dari pemecahan suatu masalah, dan 3) memberikan pemahaman yang utuh bagi pembaca, mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar pemikiran yang melandasi terlahirnya sebuah karya sastra. Melalui tema, pengarang dapat mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan, sehingga pembaca dapat menikmati karyanya.

2.2.1.4.2 Alur

Menurut Efendi (2013:58) alur adalah pergerakan cerita, atau rangkaian peristiwa demi peristiwa dari awal sampai akhir cerita. Ada alur progresif yang bergerak runtut dari awal sampai akhir (A-B-C). Alur kilas balik (*flash back*) yang dimulai dari akhir cerita kemudian bergerak ke awal cerita (C-B-A). Dan, ada alur percampuran antar kedua alur yang disebutkan di atas.

Alur menurut Saleh Saad dalam Jabrohim (2009:110) mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Sedangkan Gani (1998:208) alur merujuk pada serangkaian peristiwa yang saling berhubungan, selama itu konflik-konflik dan dapat dipecahkan. Alur dapat dilihat dari tujuan-tujuan yang dibicarakan dalam cerpen walaupun secara tidak langsung berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dibeberkan.

Plot terdiri atas lima bagian:

- 1) Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- 2) Pengawatan, yaitu melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Mulai terasa ada konflik.
- 3) Penanjakan, yaitu konflik yang memulai memuncak.

- 4) Puncak atau klimaks, yaitu peristiwa mencapai puncaknya.
- 5) Peleraian, yaitu pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian cerita dari awal hingga akhir yang tersusun sesuai dengan kehendak penulis. Alur merupakan pergerakan cerita yang diawali dari pendahuluan, terjadi masalah hingga konflik, dan berakhir dengan adanya sebuah penyelesaian.

2.2.1.4.3 Tokoh dan Penokohan

Menurut Efendi (2013:61) tokoh adalah orang atau benda yang mengambil peran sebagai pusat penceritaan dalam cerpen/novel. Biasanya ada dua sifat, yaitu protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang mengusung peran sebagai orang yang mendukung pesan-pesan yang baik, sedangkan tokoh antagonis adalah karakter yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Karakter tokoh antagonis sering menimbulkan gesekan dalam cerita.

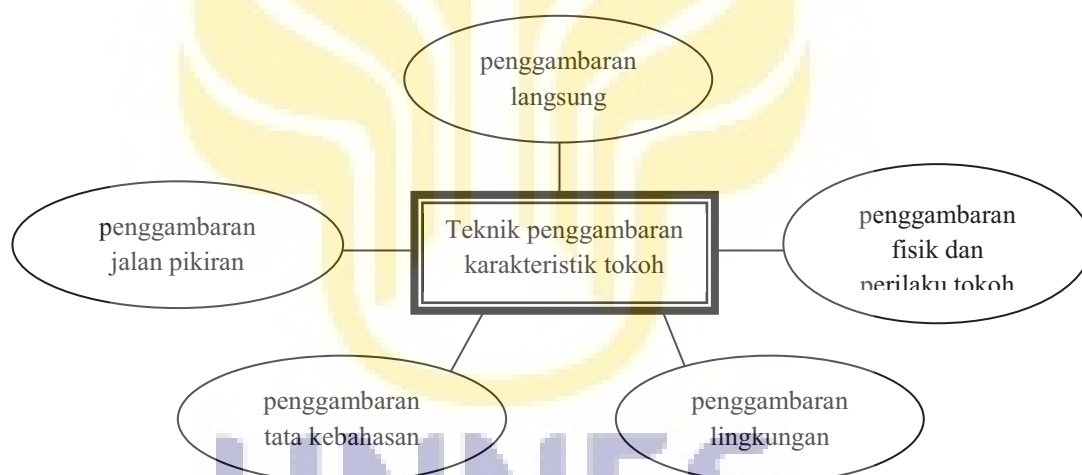
Saleh Saad dalam Jabrohim (2009:105) mengungkapkan bahwa tokoh adalah yang melahirkan peristiwa. Dan menurut Suminto dalam Jabrohim (2009:106) berpendapat bahwa dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan.

Tarigan (1982:141) menjelaskan bahwa penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh fiksi harus dilihat sebagai sesuatu yang berada pada

masa dan tempat tertentu dan diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya.

Sedangkan menurut Kosasih (2012:36) penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Ada lima teknik penggambaran karakteristik tokoh, yaitu, 1) penggambaran langsung, 2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, 3) penggambaran lingkungan tokoh, 4) penggambaran tata kebahasaan tokoh, 5) penggambaran jalan pikiran tokoh. Berikut ini adalah bagan teknik penggambaran karakteristik tokoh.

Bagan 2.3 Teknik Penggambaran Karakteristik tokoh



Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pemain atau subjek di dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah karakterisasi yang dimiliki oleh para tokoh. Penokohan dapat disampaikan secara langsung oleh penulis di dalam cerita, maupun secara tidak langsung dengan memperhatikan teknik-teknik penggambaran karakteristik tokoh.

2.2.1.4.4 Latar (Setting)

Setting atau latar menurut Efendi (2013:73) adalah latar belakang cerita yang di dalamnya berisikan tentang tempat, waktu, lokasi, budaya, adat istiadat, kebiasaan, suasana, cuaca, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Suminto dalam Jabrohim 2009:115) mengemukakan bahwa latar ialah waktu, tempat, atau lingkungan ketika terjadinya suatu peristiwa.

Lavery dalam Tarigan (1982) mengungkapkan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan dalam cerpen. Latar kerap kali sangat penting dalam memberi sugesti akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana dalam sebuah karya sastra. Semua ini sering dikembangkan melalui pemerian atau deskripsi.

Latar dibedakan menjadi tiga macam :

- 1) Latar waktu (masa): waktu atau masa tertentu ketika peristiwa dalam cerita itu terjadi.
- 2) Latar tempat: adalah lokasi atau bangunan fisik lainnya yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita.
- 3) Latar suasana: adalah salah satu unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang timbul dengan sendirinya bersamaan dengan jalan cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah latar belakang yang ada di dalam sebuah cerita. Latar

disampaikan melalui gambaran tempat, waktu, dan suasana yang terbangun dalam sebuah cerita.

2.2.1.4.5 Sudut Pandang (*Point of View*)

Jabrohim (2009:116-117) mengemukakan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk mengambil suatu kejadian cerita.

Tarigan (1982:130) mengatakan bahwa sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang menguasai gaya dan nada.

Suharianto dalam Hilal (2013:31-32) mengemukakan bahwa sudut pandang pengarang ada beberapa jenis, tetapi yang umum adalah :

- 1) Sudut pandang orang pertama, lazim disebut "*point of view*" (Aku, Saya).
- 2) Sudut pandang orang ketiga. Biasanya pengarang menggunakan tokoh "ia" / "dia" / langsung menyebut namanya (tokohnya).
- 3) Sudut pandang campuran. Pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.

- 4) Sudut pandang yang berkuasa, yaitu teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta. Sudut pandang ini membuat cerita sangat bervariasi dan lebih cocok untuk cerita bertendens.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara memandang yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan sebuah peristiwa. Secara umum sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

2.2.1.4.6 Gaya Bahasa

Tarigan (1982:136) mengungkapkan bahwasanya gaya Bahasa merupakan keterampilan sang pengarang dalam memanfaatkan Bahasa untuk menciptakan nada dan suasana yang tepat sehingga dapat memukau para pembaca. Hal ini senada dengan pendapat Aminuddin dalam Rahman (2015:56) yang mengungkapkan bahwa gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Sumardjo dalam Jabrohim (2009:119) mengungkapkan bahwa gaya adalah ciri khas seorang pengarang atau cara yang khas pengungkapan seorang pengarang dalam menulis sebuah cerita. Sedangkan menurut Suminto dalam Jabrohim (2009:119) berpendapat bahwa gaya merupakan sarana cerita untuk menciptakan nada cerita.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah cara khas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa sehingga terdapat ketepatan pemakaian kata, penggunaan kalimat dalam sebuah cerita sehingga dapat menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya imajinasi dan emosi pembaca.

2.2.1.4.7 Amanat

Pengarang dalam membuat karya sastra biasanya memiliki tujuan-tujuan tertentu yang dimasukkan dalam karyanya, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Tujuan ini biasa disebut amanat cerita. Kusnaldi dalam Rahman (2015:57) berpendapat bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Amanat dapat disampaikan secara tersirat (implisit) yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara tersurat (eksplisit) yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang disampaikan langsung di tengah cerita.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Nuryatin dalam Rahman (2015:57) Amanat dapat disampaikan oleh pengarang melalui dua cara, yaitu secara tersurat dan secara tersirat. Secara tersurat maksudnya pesan yang ingin disampaikan ditulis secara langsung dalam sebuah cerita, biasanya di akhir cerita. Dalam hal ini pembaca bisa langsung mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selanjutnya secara tersirat yaitu pesan tidak ditulis secara langsung

di dalam cerita melainkan melalui unsur-unsurnya. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalamnya.

Kosasih (2012:41) berpendapat bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang pada pembaca melalui karyanya itu. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga dibalik tema yang diungkapkan. karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu.

Dari keterangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan dapat disampaikan secara langsung yaitu tertera di dalam cerita, atau secara tidak langsung melalui unsur-unsur cerita itu sendiri.

2.2.1.5 Menyusun Teks Cerita Pendek

Dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peserta didik harus mampu menyusun teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini juga berarti bahwa menyusun secara tertulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Jadi, secara singkat dapat disimpulkan bahwa menyusun teks secara tertulis adalah kemampuan siswa dalam memproduksi teks menggunakan tulisan.

Menyusun atau dalam bahasa Inggris disebut *arrange* yaitu memasukkan suatu hal dalam urutan yang rapi, menarik atau sesuai dengan kebutuhan (*Oxford Dictionary*), sedangkan dalam bahasa Indonesia menyusun dimaksudkan dengan mengatur secara baik atau menempatkan sesuatu secara berurutan.

Menyusun teks cerita pendek secara tertulis termasuk dalam kegiatan menulis kreatif. Disebut menulis kreatif karena untuk melahirkan karyanya penulis menggunakan pikiran-pikiran kreatifnya sehingga terciptalah karya yang indah yang mengemban tujuan penulis.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi menyusun yang berkaitan dengan keterampilan menyusun teks cerita pendek, yaitu keterampilan dalam menuangkan ide berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serba-serbi hidup, dan lain-lain secara teratur dan menarik dalam bentuk cerita yang ditulis dengan baik.

2.2.1.6 Langkah-Langkah Menyusun Teks Cerita Pendek

Menurut Priyatni (2014:171-172) langkah menyusun teks cerita pendek adalah sebagai berikut.

(1) Menemukan bahan untuk menyusun cerita pendek

Bahan dasar menyusun cerita pendek adalah peristiwa berkesan dan bernilai. Bahan dasar menyusun cerpen ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain televisi, majalah, gambar, maupun dari peristiwa nyata.

(2) Menyusun pembukaan cerita pendek (orientasi/perkenalan).

Membuka cerpen bisa dimulai dengan perkenalan, bisa juga dimulai dengan memberikan latar suasana terkait dengan kondisi tokoh.

(3) Menghidupkan dialog tokoh.

Dialog dalam cerpen adalah salah satu cara untuk menghidupkan tokoh. Dialog antartokoh disesuaikan dengan latar yang ditentukan sebelumnya oleh penulis.

(4) Mengembangkan latar untuk menghidupkan cerita

Latar bukan sekadar memberikan informasi ruang dan waktu terjadinya cerita. Latar juga dapat digunakan untuk menunjukkan keadaan batin tokoh, keadaan emosional dan spiritual para tokoh.

(5) Menyusun penyelesaian

Penyelesaian atau *ending* cerita disesuaikan dengan kehendak penulis dengan mempertimbangkan keutuhan cerita. *Ending* dibuat semenarik mungkin dengan mempertimbangkan kelogisan dan keutuhan cerita. Pengarang hendaknya membuat *ending* dengan memberikan *surprising* agar memberikan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

Menurut Nuryatin (dalam Rahman 2015:53-54) langkah-langkah menyusun teks cerita pendek secara tertulis adalah sebagai berikut:

(1) Apresiasi

Langkah ini diwujudkan oleh pembelajar dalam menyampaikan teori tentang cerpen, pengalaman, dan proses menulis cerpen kepada pembelajar. Kegiatan ini dilakukan pembelajar diperlihatkan dengan mengikuti penjelasan teoretis mengenai cerpen, pengalaman, dan menulis cerpen.

(2) Peningkatan peristiwa

Sebelum menulis teks cerita pendek, penulis mengingat peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, dan diketahuinya.

(3) Pemilihan peristiwa

Setelah penulis mengingat beberapa peristiwa yang pernah dialami atau dirasakannya, penulis menentukan satu peristiwa yang paling menarik diantara peristiwa-peristiwa yang telah diingat. Peristiwa yang dipilih adalah peristiwa yang paling mengesankan bagi penulis. Cerita yang mengesankan tidak selalu peristiwa yang memiliki konflik dengan tokoh tertentu. Peristiwa yang mengesankan adalah peristiwa yang membekas bagi penulis dalam kehidupannya dan dianggap menarik bagi pembaca ketika dijadikan teks cerita pendek. Peristiwa berkesan dapat berupa peristiwa lucu, peristiwa menegangkan, peristiwa mendewasakan, dan lain-lain.

(4) Penyusunan urutan peristiwa

Setelah menentukan peristiwa yang akan ditulis, peristiwa disusun secara garis besarnya saja, tidak rinci dan tidak mendetail.

(5) Perangkaian peristiwa fiktif

Peristiwa yang dimiliki oleh penulis terkadang kurang kuat untuk menyentuh hati pembaca. Oleh karena itu, penulis perlu menambahkan beberapa peristiwa-peristiwa fiktif yang berfungsi sebagai “penyedap” pada peristiwa yang ditulisnya.

(6) Penyusunan cerita pendek

Peristiwa atau kejadian mengesankan yang sudah terangkai, dikembangkan oleh penulis sesuai dengan tujuan, kreasi, dan ekspresi penulis.

(7) Revisi dan penjadian cerpen

Penulis kembali memeriksa teks cerita pendek yang telah dibuat untuk mencari kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam tulisannya, terutama ejaan, tata bahasa yang digunakan dan tanda baca.

Menurut Danajaya (2010:160) proses menyusun cerpen adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan tema.
- (2) Membuat draf pertama berupa ide dasar yang ingin diceritakan.
- (3) Membuat draf kedua yaitu memperdalam ide.
- (4) Membuat draf ketiga yaitu dengan menambahkan kata-kata yang mengandung masalah emosional.
- (5) Mengedit draf.
- (6) Menambahkan ilustrasi bila perlu.

2.2.2 Model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi)

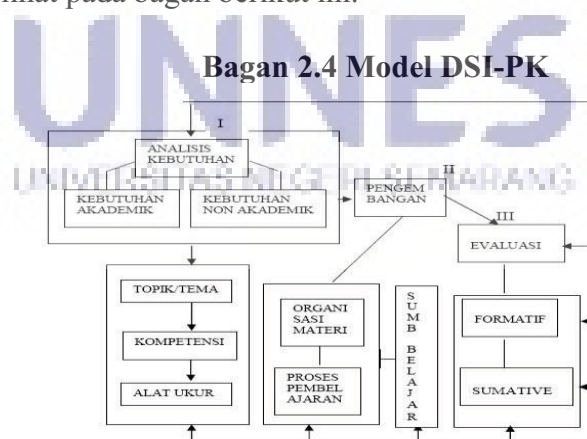
Landasan toretis mengenai model DSI-PK dalam penelitian ini adalah mengenai hakikat model DSI-PK, dan menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK. Hal tersebut akan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

2.2.2.1 Hakikat Model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi)

Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) adalah gambaran proses rancangan sistematika tentang pengembangan pembelajaran baik mengenai yang meliputi proses dan bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan sebagai upaya pencapaian kompetensi (Depdiknas 2002).

Desain sistem instruksional hasil penelitian yang dinamakan DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Berorientasi pada Pencapaian Kompetensi), merupakan model desain yang diharapkan dapat digunakan setiap guru sebagai pedoman untuk mengembangkan sistem instruksional sesuai dengan karakteristik kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Menurut Sanjaya dalam Hasamah dan Setyaningrum (2013:100-101) prosedur pengembangan DSI-PK terdiri atas tiga bagian penting, yaitu (1) analisis kebutuhan, yang meliputi dua hal pokok yakni analisis kebutuhan akademik dan kebutuhan nonakademik. Berdasarkan analisis kebutuhan selanjutnya ditentukan topic atau tema pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai disesuaikan dengan topic atau tema pembelajaran, serta alat ukur dari setiap kompetensi yang diharapkan; (2) Pengembangan, yakni proses mengorganisasikan materi pelajaran dan pengembangan proses pembelajaran; (3) Pengembangan alat evaluasi, yang memiliki dua fungsi utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Secara singkat dapat dilihat pada bagan berikut ini.



(Sumber: Sanjaya dalam Husamah dan Setyaningrum 2013:101)
Prosedur pengembangan DSI-PK terdiri atas tiga bagian yaitu:

- (1) Pertama : analisis kebutuhan , yaitu proses penjaringan informasi tentang kompetensi yang dibutuhkan anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan. Proses analisis kebutuhan mempunyai dua hal pokok yakni analisis kebutuhan akademis dan nonakademis. Kebutuhan akademis adalah kebutuhan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang tergambar dalam setiap bidang studi atau mata peajaran, sedangkan kebutuhan nonakademis adalah kebutuhan di luar kurikulum yang meliputi kebutuhan personal, sosial maupun kebutuhan vokasional.
- (2) Kedua : pengembangan, yaitu proses mengorganisasikan materi pelajaran dan pengembangan kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran disusun sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, yang meliputi data, fakta, konsep, prinsip dan atau mungkin keterampilan. Sedangkan proses, menunjukkan bagaimana sebaiknya siswa mengikuti kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya meliputi aktivitas yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai kompetensi.
- (3) Ketiga : alat evaluasi, memiliki dua fungsi utama yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui efektifitas program yang telah disusun oleh guru. Hasil evaluasi formatif digunakan untuk perbaikan program pembelajaran. Evaluasi sumatif digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan siswa mencapai kompetensi, dan berfungsi sebagai bahan akuntabilitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa tahapan atau langkah-langkah pembelajaran menggunakan model DSI-PK adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan akademis. Yaitu dengan menganalisis kebutuhan proses penjarangan informasi tentang kompetensi yang dibutuhkan sesuai jenjang pendidikan, yang meliputi kebutuhan akademis siswa.
- 2) Analisis kebutuhan nonakademis. Yaitu dengan menganalisis kebutuhan yang meliputi; kebutuhan personal, kebutuhan sosial, atau mungkin kebutuhan vokasional.
- 3) Penentuan tema pembelajaran. Menentukan tema atau topik pembelajaran, berdasarkan kebutuhan akademis, nonakademis, atau kedua-duanya, dan kompetensi yang diharapkan disesuaikan dengan topik.
- 4) Pengembangan proses pembelajaran. Yaitu dengan mengorganisasikan mata pelajaran dan media pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru dalam mencapai kompetensi.
- 5) Pengembangan alat evaluasi yang memiliki fungsi utama yaitu; evaluasi formatif (untuk melihat sejauh mana efektifitas program yang disusun guru, untuk perbaikan program pembelajaran berikutnya), evaluasi sumatif (untuk memperoleh informasi keberhasilan siswa mencapai kompetensi atau sebagai bahan akuntabilitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran).

2.2.2.2 Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi)

Sesuai dengan keterangan Sanjaya dalam Hasamah dan Setyaningrum (2013:100-101) bahwa prosedur pengembangan DSI-PK terdiri atas tiga bagian penting, yaitu (a) analisis kebutuhan, (b) pengembangan, (c) pengembangan alat evaluasi. Langkah-langkah menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) dijabarkan sebagai berikut ini:

(1) Analisis kebutuhan akademis

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wonosobo, maka kebutuhan pada ranah akademik adalah mereka telah memiliki semangat untuk memiliki nilai yang baik atau telah memiliki motivasi untuk memiliki nilai di atas KKM yaitu 75. Hal ini dibuktikan dengan soal *pre-test* berupa pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan pengetahuan, dan soal unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan keterampilan menyusun teks cerita pendek.

(2) Analisis kebutuhan nonakademis

Kebutuhan nonakademis adalah pentingnya penanaman karakter dalam kegiatan yang kerap mereka temui di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Kebutuhan nonakademis ini disesuaikan dengan kebutuhan emosional siswa dan disesuaikan dengan kebiasaan dan kebudayaan.

(3) Penentuan tema pembelajaran

Topik atau tema pembelajaran yaitu persahabatan. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan akademik dan kebutuhan nonakademik. Tema ini merupakan tema yang telah didiskusikan dan disepakati oleh siswa dan guru.

(4) Pengembangan proses pembelajaran.

Yakni proses pengorganisasian materi pelajaran dan pengembangan proses pembelajaran. Materi menyusun cerita pendek disesuaikan dengan buku siswa Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan, menggunakan media yang disediakan oleh peneliti. Kelas pertama menggunakan media gambar berantai, sedangkan kelas kedua menggunakan media lirik lagu. Proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah menyusun teks cerita pendek yang telah dipaparkan dalam keterangan sebelumnya.

(5) Pengembangan alat evaluasi

Pengembangan alat evaluasi berupa evaluasi formatif. Evaluasi formatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, guna memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-test atau tes akhir proses (Arikunto, 2012: 50). Pada kegiatan *post-test* evaluasi berupa soal pilihan ganda dan tes unjuk kerja untuk membuat cerita pendek sesuai dengan media yang diberikan.

2.2.3 Media Gambar Berantai

Landasan teoretis mengenai media gambar berantai dalam penelitian ini adalah mengenai hakikat media gambar berantai, dan media gambar berantai

dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK. Hal tersebut akan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

2.2.3.1 Hakikat Media Gambar Berantai

Media visual menurut Wileman dalam Stokes (2001) "*Defines visual literacy as "the ability to 'read,' interpret, and understand information presented in pictorial or graphic images"*" yang artinya media visual adalah alat untuk membaca, menginterpretasi, dan memahami informasi yang tersaji di dalam gambar atau diagram. Dari keterangan tersebut, jelas bahwa gambar berantai yang merupakan bagian dari gambar, termasuk dalam kategori media visual.

Gambar adalah bentuk visual dua dimensi dari suatu benda. Gambar yang dimaksud adalah tiruan barang, orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya di atas kertas dan sebagainya. Gambar yang digunakan sebagai media dalam penelitian ini adalah tiruan kegiatan manusia dalam bentuk digital (gambar digital) kemudian dicetak menggunakan printer.

Gambar yang digunakan sebagai media berjumlah empat gambar yang disusun menjadi gambar berantai. Pengertian gambar berantai adalah gambar yang menceritakan sesuatu, terdiri atas beberapa gambar yang sambung menyambung, dan pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan cerita (Yullyana, 2009:29). Sedangkan menurut Darmadi (dalam Dewi 2016:3) gambar berantai merupakan bagian dari gambar berseri, yaitu gambar yang memuat cerita dari awal sampai akhir dan biasanya terdiri atas beberapa gambar yang berurutan".

Empat syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti ketika seseorang melihat benda sebenarnya,
- 2) sederhana, komposisi gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin gambar,
- 3) ukuran relatif, ukuran benda disesuaikan dengan keadaan sebenarnya dan besarnya gambar disesuaikan dengan kebutuhan,
- 4) gambar mengandung gerak atau perbuatan. Menggambarkan sebuah aktifitas tertentu.

Tarigan (dalam Dewi 2016:7) menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diambil oleh siswa dari pengembangan paragraf dengan cara menganalisis gambar yaitu (a) mengembangkan keterampilan melihat hubungan sebab akibat atau pesan yang tersirat dalam gambar; (b) mengembangkan daya imajinasi siswa; (c) melatih kecermatan dan ketelitian siswa dalam memperhatikan sesuatu; (c) mengembangkan daya interpretasi bentuk visual kedalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Kelebihan yang dimiliki oleh media gambar berantai menurut Asyad (2010:119) adalah untuk mendorong dan menstimulasi gagasan siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan. Siswa dapat berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkai maka akan membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh. Media visual berupa gambar berantai juga mudah

digunakan dan lebih ekonomis. Dalam penyajiannya, media gambar berantai tidak membutuhkan perlengkapan atau aturan pakai yang rumit. Guru dapat menggunakan media gambar berantai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

2.2.3.2 Media Gambar Berantai dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita

Pendek Menggunakan Model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi)

Langkah-langkah menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) adalah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam gambar berantai seperti tema, tokoh, alur, dan setting secara urut.
- (2) Membuat kerangka teks cerita pendek yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi sesuai dengan unsur di dalam gambar berantai.
- (3) Mengembangkan kerangka teks menjadi teks cerita pendek yang utuh dan padu.
- (4) Membuat judul yang sesuai dengan teks cerita pendek yang telah disusun.

Langkah-langkah tersebut merupakan proses pembelajaran pada tahapan pengembangan kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran DSI-PK.

2.2.4 Media Lirik Lagu

Landasan toretis mengenai media lirik lagu dalam penelitian ini adalah mengenai hakikat media lirik lagu, dan media lirik lagu dalam pembelajaran

menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK. Hal tersebut akan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

2.2.4.1 Hakikat Media Lirik Lagu

Teks lagu atau lirik lagu memegang peranan penting pada lagu karena menjadi alat penghubung yang langsung dapat dicerna. Lagu adalah ragam suara yang berirama (Alwi dalam Riyana:22). Jadi lirik lagu adalah susunan kata yang dituangkan dalam ragam suara yang berirama yang merupakan curahan perasaan seseorang. Pikiran dan perasaan yang dituangkan oleh pengarang dalam lirik lagu dapat memberikan hiburan karena ungkapan estetis yang dipilihnya sehingga pendengar akan tergerak untuk memahami isi lagu. Bahasa yang digunakan pun harus mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu sementara lagu tersebut didengarkan.

Destiyani (2016:2) mengungkapkan bahwa lirik lagu merupakan salah satu bentuk bahasa tulisan yang dibuat oleh seseorang. Lirik lagu yang dibuat merupakan bentuk atau ekspresi yang pernah dilihat, didengar, atau bisa merupakan pengalaman pribadi dari seseorang. Lirik lagu biasanya memiliki ungkapan yang persuasif. Ungkapan persuasif merupakan satuan bahasa yang bertujuan meyakinkan pembaca atau pendengar untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penulis atau pembicara. Ungkapan persuasif akan menimbulkan kepercayaan bagi pembaca atau pendengar melalui isi pesan yang dipersuasifkan. Isi pesan dalam sebuah ungkapan biasanya berupa arti atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar.

Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Luxemburg (dalam Raliyanti, 2016:55) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Kriteria pemilihan lirik lagu yang akan digunakan sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) ada tokoh yang diceritakan,
- 2) memiliki jalan cerita/alur yang jelas,
- 3) setting yang digambarkan jelas, dan
- 4) isi/kata-kata yang terdapat di dalamnya cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yaitu tidak mengandung hal-hal yang berbau porno atau bersifat tabu.

Berdasarkan kriteria pemilihan lirik lagu tersebut, maka lirik lagu yang dinilai tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek adalah lirik lagu "Sebuah Kisah Klasik" yang dinyanyikan oleh Shei la On 7 Lagu tersebut merupakan jenis lagu pop. Pemilihan lagu pop dilakukan dengan asumsi bahwa siswa cenderung menyukai dan dapat menjiwai lagu-lagu pop yang tenar dan kerap dinyanyikan oleh kalangan remaja.

Media lirik lagu diharapkan dapat menjadi media yang tepat dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK. Siswa diharapkan dapat lebih mudah dalam mencari ide atau gagasan dalam menyusun teks cerita pendek karena dibantu media lirik lagu. Siswa cukup menemukan

unsur-unsur di dalam teks lagu kemudian mengembangkannya menjadi sebuah teks cerita pendek yang utuh sesuai dengan gagasan yang dimiliki.

Media lirik lagu termasuk dalam pembelajaran berbasis cetakan berupa lembaran lepas. Arsyad (2010:87) berpendapat bahwa pembelajaran yang interaktif ini mulai populer dengan istilah pembelajaran terprogram yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Oleh karenanya, siswa dapat berlatih mandiri menggunakan lirik lagu yang disediakan guru dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya dari lirik itu sendiri.

Kelebihan media lirik lagu adalah dapat membangkitkan imajinasi dan dapat menarik perhatian siswa dalam menyusun teks cerpen. Siswa juga mendapat pengalaman yang menyenangkan dalam menyusun teks cerpen. Selain itu, siswa juga terbantu dalam menentukan unsur-unsur sebuah cerita. Biasanya dalam sebuah lirik lagu berisi unsur-unsur seperti tokoh, setting, maupun jalan cerita/alur sehingga siswa dapat mengembangkan bahan-bahan tersebut menjadi sebuah teks cerita pendek dengan lebih mudah.

2.2.4.2 Media Lirik Lagu dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi)

Langkah-langkah menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) adalah sebagai berikut:

(1) mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam lirik lagu seperti tema, setting, alur, dan tokoh,

- (2) membuat kerangka teks cerita pendek yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi,
- (3) mengembangkan kerangka teks cerita pendek menjadi teks yang utuh,
- (4) memberi judul pada teks cerita pendek yang sudah disusun.

Langkah-langkah tersebut merupakan proses pembelajaran pada tahapan pengembangan kegiatan pembelajaran pada model pembelajaran DSI-PK.

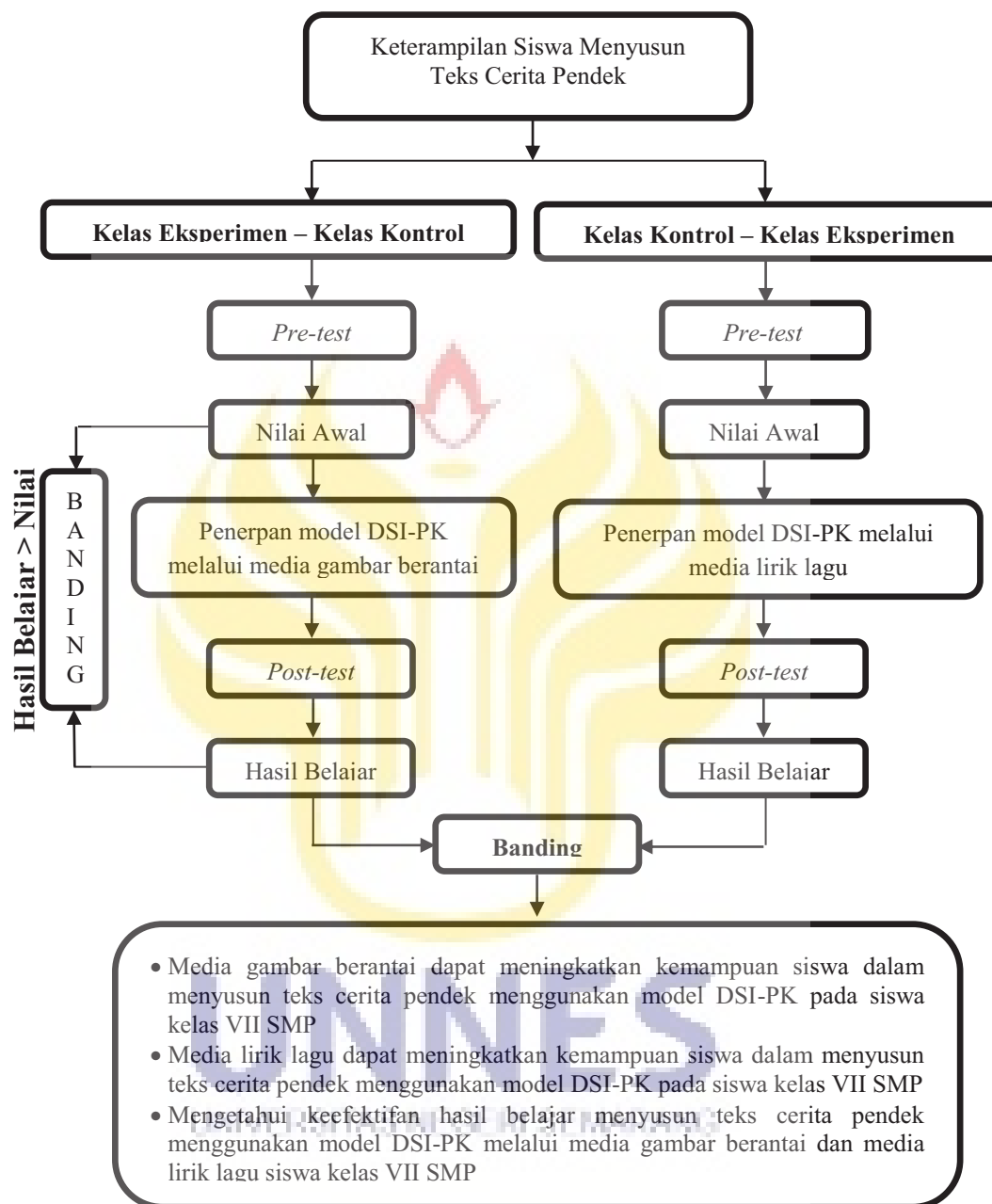
2.3 Kerangka Berpikir

Penggunaan model dan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan, dan materi pelajaran. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek merupakan pelajaran yang membutuhkan keterampilan menulis yang baik. Oleh karena itu penerapan model DSI-PK (Desan Sistem Intruksional Pencapaian Kompetensi) melalui media gambar berantai dan media lirik lagu diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar menyusun khususnya teks cerita pendek.

Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan 2.5 Skema Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013: 96).

Hipotesis penelitian eksperimen ini adalah jika guru menerapkan media gambar berantai dan media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksi Pencapaian Kompetensi) maka keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita pendek akan meningkat.

Mengacu pada kerangka berfikir, maka jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

H1 : Media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) pada siswa kelas VII SMP dinyatakan efektif.

H2 : Media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) pada siswa kelas VII SMP dinyatakan efektif.

H3 : Media lirik lagu lebih efektif jika dibandingkan dengan media gambar berantai dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK (Desain Sistem Instruksional Pencapaian Kompetensi) pada siswa kelas VII SMP.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK telah memenuhi kriteria keefektifan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t (*T-Test*) dan uji ketuntasan belajar. Hasil dari perhitungan SPSS menggunakan rumus statistik *Independent Sample T Test* diperoleh Sig = 0.013. Hal ini berarti bahwa Sig lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir kelas eksperimen 1. Hasil tes akhir dengan skor 78,0625 lebih baik daripada hasil tes awal dengan skor 73. Selain itu juga dibuktikan dengan uji ketuntasan belajar dari perhitungan SPSS menggunakan rumus statistik *One Sample T Test* diperoleh hasil Sig = 0.033 dengan nilai pembandingan sebesar 75 yaitu sebesar nilai KKM sekolah. Hal ini berarti bahwa Sig lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tes akhir dengan nilai KKM sebesar 75.
2. Media lirik lagu dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK telah memenuhi kriteria keefektifan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t (*T-Test*) dan uji ketuntasan belajar. Hasil dari

perhitungan SPSS menggunakan rumus statistik *Independent Sample T Test* diperoleh $\text{Sig} = 0.000$. Hal ini berarti bahwa Sig lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal dan tes akhir kelas eksperimen 2. Hasil tes akhir dengan skor 82,182 lebih baik daripada hasil tes awal dengan skor 71,75. Selain itu juga dibuktikan dengan uji ketuntasan belajar dari perhitungan SPSS menggunakan rumus statistik *One Sample T Test* diperoleh hasil $\text{Sig} = 0.00$ dengan nilai pembandingan sebesar 75 yaitu sebesar nilai KKM sekolah. hal ini berarti bahwa Sig lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tes akhir dengan nilai KKM sebesar 75.

3. Media lirik lagu lebih efektif jika dibandingkan dengan media gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model DSI-PK pada siswa kelas VII SMP. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata kelas eksperimen 1 > kelas eksperimen 2, yakni $82,182 > 71,0625$. Hasil penghitungan uji beda rata-rata (*Independent Sample T Test*) menggunakan SPSS menunjukkan $\text{Sig} = 0.050$ hasil ini menunjukkan $\text{Sig} \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Media lirik lagu lebih efektif digunakan karena media ini dapat meningkatkan daya imajinasi siswa dan memudahkan siswa dalam menemukan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Siswa juga dapat mengembangkan alur yang diperoleh dari lirik lagu menjadi jalan cerita yang lebih luas sesuai dengan daya imajinasi yang dimiliki siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut.

- 1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan media dan model pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek. Khususnya menggunakan media lirik lagu karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan media gambar berantai. Penerapan model pembelajaran juga diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih sistematis.
- 2) Hendaknya guru dapat memaksimalkan lirik dari lagu-lagu Indonesia yang jumlahnya sangat banyak dengan tema yang bermacam-macam. Siswa cenderung lebih memahami lirik lagu yang sesuai dengan keadaan emosional mereka. Oleh karenanya, guru harus mampu memilih tema yang menarik dan dapat membantu siswa dalam memahami lirik lagu. Hendaknya guru juga memiliki tips untuk meningkatkan daya pemahaman siswa dengan memberikan contoh dan langkah-langkah yang jelas.
- 3) Guru dapat memanfaatkan media gambar, khususnya gambar berantai dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Guru harus mampu menentukan, menyusun, dan memfilter gambar yang akan digunakan sebagai media. Gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar, memanfaatkan potongan gambar film, memanfaatkan komik, dan lain-lain. Hendaknya guru dapat menyusun gambar dengan runtut sehingga alur dapat dipahami siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danajaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Destiyani, Rina Wahyu. 2016. Analisis Ungkapan Persuasif pada Lirik Lagu Ebiat G.Ade Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. *Artikel*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewi, Yunita, Sumantri, dan Nanci Riastini. 2016. "Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas III SD". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016. Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
- Efendi, Joni Lis. 2013. *Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan*. Yogyakarta: Writing Revo Publishing.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ghasemi, Parvin. 2011. "Teaching the Short Story To Improve L2 Reading and Writing Skills: Approaches And Strategies". *International Journal of Arts & Sciences*, Hal. 265-173. Copyright © 2011 by internationaljournal.org.
- Hilal, Indra Nur. 2013. Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Model Problem Based Instruction (PBI) dan Model Sinetik pada Siswa SMA. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Humola, Yusda dan Rasuna Talib. 2016. *Enhancing the Students Writting Ability by Using Comic Strips*. Prosiding ICTTE FKIP UNS 205. Vol 1, Nomor 1, Januari 2016. Universitas Negeri Surakarta.
- Husamah dan Yanuar Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustakaraya.
- Jabrohim, Chairul Anwar dan Suminta A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- M. Awi, Solichin. 2011. *Tentang Menulis, Mengapa Menulis, dan Menulislah!*. Yogyakarta: New Diglosia.
- Nurseto, Tejo. 2011. "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik". *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 8 No. 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyatni, Endah Tri, M. Thamrin, Hadi Wardoyo. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian SPSS: dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Purwaningsih, Eka. 2014. Peningkatan Kemampuan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media Lirik Lagu "Demi Waktu" Ungu (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Majenang). *Skripsi*. Universitas Galuh.
- Rahman, Mahda Haidar. 2015. Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning pada Siswa SMP. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, Mahda Haidar dan Ida Zulaeha. 2015. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model Quantum dan Project Based Learning pada Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia JPBSI 4 (1) (2015)*. Universitas Negeri Semarang.
- Reliyani, Preni. 2016. Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lagu-Lagu Keroncong Ciptaan Gesang untuk Siswa SMP Kelas VII. *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung
- Rifa'i, Achmad. 2008. *Aplikasi Statistika untuk Menganalisis Data Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Riyana, Andris. 2008. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan Media Teks Lagu Siswa kelas VII F SMP Negeri 1 Parakan Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Model Desain Instruksional Pencapaian Kompetensi (DSI-PK)*. Pidato Pengukuhan Prof. Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. sebagai Guru Besar/Profesor dalam Bidang Kurikulum Pembelajaran pada Fakultas Ilmu Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sasmito, Muji. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Situs Cerpenista.com Siswa Kelas X2 SMA Negeri 17 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. Media Pembelajaran. - *On Line at <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> [..., 2008 - blog.uny.ac.id. i (5 Maret 2016)*.
- Stokes, Suzanne. 2001. "Visual Literacy in Teaching and Learning: A Literature Perspective". *Electronic Journal for the Integration of Technology in Education*. Copyright © 2001 College of Education, Idaho State University. Diakses melalui <http://ejite.isu.edu/Volume1No1/Stokes>. 10 Mei 2016.
- Sugiyono, 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suryani, Titik. 2009. Implementasi Model Desain Sistem Instruksional Berorientasi Pencapaian Kompetensi (DSI-PK) pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sma Muhammadiyah 2 Sidoarjo. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sutjito, Thomas Wibowo Agung. 2005. "Pendayagunaan Media Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 04/IV/Juli 2005, Hal. 76-84. Jakarta: Badan Pendidikan Kristen Penabur (BPK Penabur).
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Waluyanto, Heru Dwi. 2005. "Komik Sebagai Media Visual Pembelajaran".
Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana. Vol. 7 No. 1. Surabaya:
Universitas Kristen Petra.

Yullyana, Aevian. 2009. Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik
Cerita Berantai Menggunakan Media Gambar Seri pada Siswa Kelas VII-C
SMP 13 Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

